

Pemahaman Masyarakat Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Di Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus Di Bmt Al-Hidayah Kotaraja Kecamatan Sikur)

Sanwani¹, Muhammad Wildan², Ahmad Hulaimi³

¹Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Indonesia

^{2, 3}Universitas Negeri Mataram, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus 20, 2023

Revised September 25, 2023

Accepted November 3, 2023

Available online Oktober 23, 2023

Kata Kunci: *Pemahaman Masyarakat, Lembaga Keuangan Syariah (BMT Al-Hidayah), Keputusan Menjadi Nasabah*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Bahan ajar yang kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik dapat mempengaruhi efektivitas belajar, sehingga perlu pengembangan bahan ajar sesuai perkembangan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kelayakan bahan ajar e-book berbasis scientific approach, menganalisis efektivitas, dan kepraktisan respon peserta didik terhadap bahan ajar e-book. Jenis penelitian ini yaitu penelitian pengembangan (*Research & Development*) dengan model 4D dari Thiagarajan yang meliputi *define, design, develop, dan disseminate*. Instrumen validitas produk diperoleh dari ahli materi, ahli bahasa, dan ahli grafis. Penelitian memperlihatkan (1) kelayakan pengembangan e-book “sangat layak” berdasarkan hasil rata-rata penilaian dari validator

sebesar 90,33% yaitu validitas materi sebesar 97%, validitas bahasa sebesar 83%, dan validitas grafis sebesar 91%. (2) efektivitas bahan ajar *e-book* menunjukkan rata-rata respon belajar kelas eksperimen sebesar 93,71% yang sebelumnya sebesar 90,33%, (3) bahan ajar *e-book* dinilai praktis karena mampu mempermudah peserta didik dan mendukung KBM berdasarkan hasil penelitian respon peserta didik sebesar 93,53% dengan kriteria “sangat praktis” dari sebelumnya 93,13%. Berdasarkan hasil persentase bahan ajar *e-book* berbasis *scientific approach* efektif dan dinyatakan “sangat layak” sebagai sumber belajar peserta didik.

1. Pendahuluan

Islam sebagai agama, memuat ajaran yang bersifat universal dan komprehensif. Universal artinya bersifat umum, dan komprehensif artinya mencakup seluruh bidang kehidupan. Ajaran Islam mengatur dan membimbing semua aspek kehidupan manusia, baik yang berdimensi vertikal (*hablum min al-Allah*) maupun yang berdimensi horizontal (*hablum min al-Nas*). Al-Quran sebagai sumber utama syariah dan hubungannya dengan nasabah adalah sebagai mitra investor dan pedagang atau usaha, sedangkan pada lembaga keuangan dan non bank syariah ajaran Islam yang di dalamnya berisi sebagai kreditor dan debitor, antara lain aqidah, syari'ah, sejarah dan etika (moral), mengatur tingkah laku dan tata cara kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk social. (Muhammad, 2008).

Perkembangan pasar keuangan syariah (*financial market sharia*) sedang marak di dunia, khususnya di negara-negara yang mayoritas berpenduduk Muslim. Hal ini ditandai dengan berdirinya *Islamic Financial Market* di Kuala Lumpur yang dipelopori oleh negara-negara Islam. Kemajuan signifikan ini, diikuti pasar modal dan pegadaian syariah. Pasar keuangan syariah dengan konsep dan filosofi yang berbeda dengan pasar keuangan konvensional. Bank syariah lahir dengan konsep dan filosofi *interest free*, yang melarang penerapan bunga dalam semua transaksi perbankan karena termasuk kategori riba. Terkait dengan hal tersebut, terdapat dalil yang melarang sistem riba, “...dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...” (QS. al-Baqarah:275)

(Ahmad Rodoni, 2008) Lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah mempunyai macam bentuk yang sama, yaitu lembaga keuangan syariah dan lembaga keuangan bukan bank syariah. Perbedaan keduanya adalah dalam hal yang sangat prinsipil dan substansial, yakni prinsip syariah yang menjadi landasan lembaga keuangan atau perbankan syariah. Perbedaan prinsip operasional dalam lembaga keuangan dan perbankan syariah berdasarkan bagi hasil, sedang pada lembaga keuangan dan perbankan non syariah (konvensional) berdasarkan sistem bunga. Dengan kata lain, kedudukan bank Saat ini sebagian besar dari masyarakat kita khususnya kabupaten Lombok Timur yang berpenduduk hampir 99% muslim hanya melihat bahwa nilai tambah lembaga keuangan syariah adalah lebih halal dan selamat, lebih menjanjikan untuk kebaikan akhirat, dan juga lebih berorientasi pada menolong antar sesama dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional. Hal tersebut memang benar, namun lembaga keuangan syariah memiliki keuntungan duniawi karena produk-produknya tidak kalah bersaing dengan lembaga keuangan konvensional dan juga bagi hasil yang ditawarkan tidak kalah menguntungkan dibandingkan dengan bunga.

Dengan masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap masalah lembaga keuangan syariah bahkan perekonomian secara lebih luas maka lembaga keuangan syariah harus terus berkembang dan memperbaiki kinerjanya. Dengan pesatnya pertumbuhan yang ditandai semakin banyaknya lembaga keuangan konvensional yang akhirnya mendirikan unit-unit syariah, ini membuktikan bahwa lembaga keuangan syariah memang mempunyai kompetensi yang tinggi. Lembaga keuangan syariah akan semakin tinggi lagi pertumbuhannya apabila masyarakat mempunyai permintaan dan antusias yang tinggi dikarenakan faktor peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang lembaga keuangan syariah, disamping faktor penyebab lainnya. (Fenty Rismayanti, 2005).

Pemahaman yang rendah terhadap lembaga keuangan syariah salah satunya diakibatkan kurang dan masih bersifat parsialnya sosialisasi yang dilakukan terhadap prinsip dan sistem ekonomi syariah. Dengan demikian hal tersebut mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap lembaga motor oleh tiga orang pemuda masjid. (Widyaningrum, 2002).

Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) sebagai lembaga keuangan alternatif yang keuangan syariah. Maka tugas penting diinisiasi pada tahun 2003 dan didirikan yang harus dilakukan oleh pengelola lembaga keuangan syariah adalah meningkatkan sosialisasi melalui media massa yang efektif, sehingga pengetahuan masyarakat mengenai lembaga keuangan syariah tidak hanya terbatas pada lembaga keuangan syariah yang menggunakan sistem bagi hasil. Mengapa memahami pengetahuan konsumen penting bagi

pemasar? Karena apa yang dibeli, berapa banyak yang dibeli, dimana membeli, dan kapan membeli, akan tergantung kepada pengetahuan konsumen mengenai hal-hal tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan konsumen akan mempengaruhi keputusan pembelian. Ketika konsumen memiliki pengetahuan yang lebih banyak, maka ia akan lebih baik dalam mengambil keputusan. Ia akan lebih efisien dan lebih tepat dalam mengolah informasi serta mampu mengolah informasi dengan lebih baik.

Dengan mengetahui pentingnya pengetahuan konsumen tentang lembaga keuangan syariah, diharapkan dapat mengetahui dengan cara apa perusahaan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang lembaga keuangan syariah sehingga dapat menggunakannya dalam bertransaksi. Secara historis *Baitul Mal Wat Tamwil* (BMT) merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang telah lama dikenal di Indonesia sekitar awal Tahun 1980-an yaitu dengan berdirinya *Baitul Tamwil* (BT) Tenosa di Bandung dan *Baitul Tamwil* (BT) Ridho Gusti di Jakarta, akan tetapi keduanya tidak berkembang. Adapun BMT yang masih berkembang adalah BMT *Ihsan kamil* yang didirikan pada tahun 1992 di Bandung dan di secara resmi pada tahun 2004. Kehadirannya *Baitul Mal Wat Tamwil* (BMT) dilandasi dengan melihat fenomena yang terjadi dimasyarakat yang berkutut dengan perekonomian menengah ke bawah justru mampu bertahan dari terpaan krisis dengan kegiatan ekonomi di sektor riil. Permasalahannya adalah lembaga keuangan konvensional sebagai lembaga alternatif penyedia dana lebih memihak pada pengusaha menengah keatas. Dengan kondisi itu para pengusaha kecil ke bawah lebih memilih berhubungan dengan para pelepas uang (*money lender*). (Muhammad, 2008).

Dalam proses pengembangan usaha kecil dan mikro pada skala Lombok Timur khususnya di Desa Kotaraja, para pelaku usaha kecil dan mikro dalam mengakses dana (modal) selalu berhubungan dengan lembaga pelepas uang baik yang terorganisir maupun perorangan yang sering disebut rentenir, dengan mengedepankan keuntungan semata atau profit orientation dengan prinsip dari modal sekecil-kecilnya mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, tanpa mengedpankan nilai-nilai keseimbangan dan keadilan dalam ekonomi. *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) berdiri sejak tahun 2006 yang diawali dengan berdirinya BMT Al-Hidayah di Kotaraja. Dengan jumlah penduduk Muslim hampir 99% persen di Lombok Timur. Kabupaten Lombok Timur berupaya untuk menegakkan syariat Islam, hal ini terlihat dengan berkembangnya lembaga keuangan mikro syaria'ah seperti *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) yang bebas bunga. Keberadaan lembaga keuangan mikro syariah di Lombok Timur yang cukup strategis setelah dilihat dari keberadaan *Baitul Mal Wat Tamwil* (BMT) pada lembaga keuangan syariah tergolong masih sedikit dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional lainnya.

A. Prinsip Operasional Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan (financial Institution) adalah suatu perusahaan yang usahanya bergerak di bidang jasa keuangan. Artinya, kegiatan yang dilakukan oleh lembaga ini akan selalu berkaitan dengan bidang keuangan, apakah penghimpunan dana masyarakat dan/atau jasa-jasa keuangan lainnya. Menurut SK Menkeu RI No. 792 tahun 1990, lembaga keuangan syariah adalah suatu perusahaan yang usahanya bergerak di bidang jasa keuangan yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Prinsip syariah yaitu yang menghilangkan unsur-unsur yang dilarang dalam Islam, kemudian menggantikannya dengan akad-akad tradisional Islam atau yang lazim disebut dengan

prinsip syariah. (Mardani, 2015) Lembaga keuangan syariah yang tunduk pada syariat Islam mempunyai prinsip dan operasionalnya. Muhammad Ridwan (2005), dalam bukunya menyebutkan prinsip-prinsip operasional dalam lembaga keuangan syariah antara lain:

a. Prinsip *Ta'waun* (Tolong Menolong)

Merupakan prinsip saling membantu sesama dalam meningkatkan taraf hidup melalui mekanisme kerja sama ekonomi dan bisnis. Dalam prinsip dilakukan melalui akad *tabarru'* yang merupakan suatu perjanjian yang menyangkut transaksi nirlaba/sosial yang tidak mencari keuntungan, akad *tabarru'* dilakukan dengan tujuan tolong-menolong dalam rangka berbuat kebaikan tanpa mensyaratkan atau mengharapkan imbalan apapun kepada pihak lain. Akad *tabarru'* ini dilakukan melalui akad *Qardhul hasan*, karena *Qardh* merupakan pinjaman yang diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu atau membutuhkan modal. Hal ini sesuai dengan anjuran Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yaitu: *"Dan tolong menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan taqwa serta janganlah bertolong menolong dalam berbuat keji dan permusuhan"*.

b. Prinsip *Tijarah* (Bisnis)

Yaitu prinsip mencari laba dengan cara yang dibenarkan oleh syariah harus dikelola secara profesional sehingga dapat mencapai prinsip efektif dan efisien.

c. Prinsip Menghindari *ktinaz* (Penimbunan Uang)

Yaitu menahan uang supaya tidak berputar pada satu orang saja, sehingga tidak memberikan manfaat kepada masyarakat umum. Hal ini jelas terlarang karena dapat menimbulkan berhentinya perekonomian.

d. Prinsip Pelarangan Riba

Yaitu menghindarkan setiap transaksi ekonomi dan bisnisnya dari unsur ribawi dengan menggantikannya melalui mekanisme kerjasama dan jual beli, hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam (Q.S. Al-Baqarah: 275):

Yang artinya sesungguhnya orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukkan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

e. Prinsip Pembayaran Zakat

Disamping sebagai lembaga bisnis, lembaga keuangan syariah juga menjalankan fungsinya sebagai lembaga sosial. Ia menjalankan fungsinya sebagai lembaga amil yang mengeloa zakat baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar. Salah satu bentuk dari lembaga keuangan syariah adalah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT).

B. **Pemahaman** Masyarakat

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami. (Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, 2008). Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me- i menjadi memahami, berarti : (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan peran menjadi pemahaman, artinya (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami

atau memahami (mempelajari baik-baik supaya paham). Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994).

Menurut sadiman, pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikanmenafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah indera seseorang. Faktor rohani diantaranya adalah kesehatan psikis, intelektual, psikomotor, serta kondisi afektif dan kognitif diterimanya. individu. (Sukmadinata, 2003).

Pemahaman yang terbaik tetap merupakan pemahaman yang diperoleh dari hasil belajar. Menurut Nana Sudjana pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi. (Nana Sudjana, 2006). Memiliki pemahaman tingkat ekstrapolasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Dalam proses seseorang mengetahui akan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terbagi menjadi dua faktor lagi yang meliputi faktor jasmani yaitu kesehatan Sedangkan dalam faktor eksternal terdapat beberapa faktor lagi yang meliputi; pertama, faktor pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respons terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberi respons yang lebih rasional terhadap informasi yang datang, akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan diperoleh dari gagasan tersebut. (Notoadmojo, 2019).

Kedua, faktor paparan media massa. Melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik, berbagai informasi dapat diterima oleh masyarakat, sehingga seseorang yang lebih terpapar media massa (TV, radio, majalah, pamflet, dan lain-lain) akan memperoleh informasi lebih banyak jika dibandingkan dengan orang yang tidak pernah terpapar informasi media. Hal ini berarti paparan media massa mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Ketiga, faktor ekonomi. Dalam memenuhi kebutuhan pokok (primer) maupun kebutuhan sekunder, keluarga dengan status ekonomi yang baik akan mudah tercukupi dibanding keluarga dengan status ekonomi yang lebih rendah. Hal ini akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan informasi pengetahuan yang termasuk sekunder.

Keempat, faktor hubungan sosial. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga dalam kehidupan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Individu yang dapat berinteraksi secara kontinyu akan lebih besar terpapar informasi, sementara faktor hubungan sosial juga mempengaruhi kemampuan individu sebagai komunikan

untuk menerima pesan menurut model komunikasi media. Terakhir adalah faktor pengalaman. Pengalaman seseorang tentang berbagai hal dapat diperoleh dari lingkungan kehidupan dalam proses perkembangannya, misalnya seseorang mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendidik, seperti seminar dan berorganisasi, sehingga dapat memperluas pengalamannya, karena dari berbagai kegiatan-kegiatan tersebut, informasi tentang suatu hal dapat diperoleh.

D. Baitul Mal Wat Tamwil (BMT)

Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) merupakan suatu lembaga yang terdiri dari dua istilah, yaitu *baitul maal* dan *baitul tamwil*. *Baitul maal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang nonprofit, seperti; zakat, infaq, dan sedekah. Adapun *baitul tamwil* sebagai usaha pengumpulan penyaluran dana komersial. *Baitul Maal Wat Tamwil* adalah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan *bayt al-mal wa al-tamwil* dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan ekonominya. (Andri Soemitra, 2019).

(Muhammad Ridwan, 2004) Dalam menjalankan usahanya, BMT berpegang teguh pada prinsip utama sebagai berikut:

Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan mengimplementasikannya pada prinsip-prinsip syariah dan muamalah Islam kedalam kehidupan nyata.

- a. Keterpaduan, yakni nilai-nilai sepirtual dan moral menggerakkan dan mengarahkan etika bisnis yang dinamis, proaktif, progresif adil dan berakhlak mulia.
- b. Kekeluargaan, yakni mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Semua pengelola pada setiap tingkatan, pengurus dengan semua lininya serta anggota (nasabah), dibangun rasa kekeluargaan sehingga akan tumbuh rasa saling melindungi dan menanggung.
- c. Kebersamaan, yakni kesatuan pola pikir, sikap dan cita-cita antar semua elemen BMT. Antara pengelola dengan pengurus harus memiliki satu visi dan bersama-sama anggota untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial masyarakat.
- d. Kemandirian, yakni mandiri diatas semua golongan politik. Mandiri berarti juga tidak tergantung dengan dana-dana pinjaman dan bantuan tetapi senantiasa proaktif untuk menggalang dana masyarakat sebanyak-banyaknya.
- e. Profesionalisme, yakni Keputusan merupakan suatu hal yang diputuskan konsumen untuk memutuskan pilihan atas tindakan pembelian semangat kerja yang tinggi barang atau jasa. Berbagai macam yakni dilandasi dengan dasar keimanan. Kerja yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia saja tetapi juga kenikmatan dan kepuasan ruhani dan akherat. Agar BMT tetap konsisten terhadap prinsip yang dimiliki maka BMT harus selalu menjaga komitmen yang dimiliki.

2. Produk Penghimpunan dan Penyaluran Dana pada BMT

BMT didirikan dengan maksud memfasilitasi masyarakat bawah yang tidak terjangkau oleh pelayanan bank syariah, prinsip operasinya didasarkan atas

prinsip bagi hasil, jual beli (*ijarah*), dan titipan (*wadiah*). BMT mempunyai pangsa pasar tersendiri, yaitu: masyarakat kecil yang tidak terjangkau layanan perbankan serta pelaku usaha kecil yang mengalami hambatan bila berhubungan dengan perbankan. (Zumaya Chalidi, 2017).

(Dita Fadila Tarigan, 2014) Adapun produk-produk pada BMT itu dibagi menjadi:

a. Produk penghimpunan dana pada BMT

- 1) Wadi'ah
- 2) Mudharabah

b. Produk penyaluran dana pada BMT

- 1) Murabahah
- 2) Musyarakah
- 3) Qardhul hasan

3. Pengambilan Keputusan

Keputusan merupakan suatu hal yang diputuskan konsumen untuk memutuskan pilihan atas tindakan pembelian barang atau jasa. Berbagai macam keputusan mengenai aktivitas kehidupan seringkali harus dilakukan oleh setiap konsumen pada setiap hari. Konsumen melakukan keputusan setiap hari atau setiap periode tanpa menyadari bahwa mereka telah mengambil keputusan. (Reny Alfiatul Azizah, 2015)

Ada lima tahapan yang umum dilakukan oleh seseorang dalam pengambilan keputusan yaitu:

a. Pengenalan Masalah/Kebutuhan

Proses pembelian dimulai ketika pembeli mengenali masalah atau kebutuhan. Kebutuhan tersebut dapat disebabkan oleh rangsangan internal atau eksternal.

b. Pencarian Informasi

Setelah konsumen mengenal kebutuhannya maka ia akan berusaha mencari informasi yang paling relevan yang sesuai dengan keyakinan dan sikap mereka. Konsumen memperoleh info dari sumber pribadi (keluarga, teman, tetangga, dan kenalan), komersial (iklan, tenaga penjual, perantara, kemasan), publik (media massa, organisasi pembuat peringkat), dan sumber pengalaman (pengkajian, pemakaian produk).

c. Evaluasi Alternatif

Pada tahap ini konsumen mengevaluasi karakteristik dari berbagai produk/merek dan memilih produk/merek yang mungkin adalah metode kualitatif. Melalui paling memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

d. Keputusan Pembelian

Proses pengintegrasian yang mengkombinasikan dua atau lebih perilaku alternatif, dan memilih salah satu diantaranya.

e. Perilaku pasca pembelian

Tugas perusahaan pada dasarnya tidak hanya berakhir setelah konsumen membeli produk yang dihasilkan, tetapi yang harus diperhatikan lebih lanjut adalah meneliti dan memonitor apakah konsumen akan mengalami tingkat kepuasan atau ketidakpuasan setelah menggunakan produk yang dibeli.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atau jawaban atas masalah yang sedang diteliti. Pendekatan yang peneliti lakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. (Muhammad Nazir, 2005). penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pemahaman masyarakat terhadap keputusan menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah (studi kasus di BMT Al-Hidayah Kotaraja Kecamatan Sikur).

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research). Sehingga metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pemahaman masyarakat terhadap keputusan menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah (studi kasus di BMT Al-Hidayah Kotaraja Kecamatan Sikur)

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting karena peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian tanpa diwakili siapapun dan pihak BMT Al-Hidayah tempat melakukan penelitian ini mengetahui bahwa peneliti melakukan penelitian di perusahaan tersebut. Peneliti melakukan penelitian selama 1 bulan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja yaitu BMT Al-Hidayah di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur dengan pertimbangan karena:

- a. BMT Al-Hidayah merupakan BMT pertama dan paling berkembang di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur.
- b. BMT Al-Hidayah merupakan tempat pelatihan bagi pengelola BMT-BMT yang baru didirikan oleh pemerintah Kabupaten Lombok Timur.

4. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini berupa rekaman hasil wawancara dengan semua informan yang di tuangkan dalam bentuk verbatim maupun berbagai bentuk data primer lainnya yang diperoleh langsung di lapangan terkait tentang bagaimana pemahaman masyarakat terhadap keputusan menjadi nasabah di BMT AlHidayah Kotaraja Kecamatan Sikur.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti dari BMT Al-Hidayah di Lombok Timur, serta melalui buku-buku, literatur, dan artikel- artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra. S. Margono mengatakan bahwa observasi diartikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”. (S Margono, 2004).

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif pasif. Artinya peneliti datang ke lokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan objek yang diamati.

b. Wawancara

Wawancara adalah “metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan BMT Al- Hidayah Kotaraja, Marketing/PL BMT Al-Hidayah, nasabah BMT Al- Hidayah serta masyarakat yang belum menjadi nasabah. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur. Artinya peneliti bebas menanyakan apapun kepada informan, namun tidak terlepas dari pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.

c. Dokumentasi

Sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu bentuk surat, catatan harian, cendra mata, laporan, dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan pemahaman masyarakat terhadap keputusan menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah di BMT Al-Hidayah Kotaraja Kecamatan Sikur. (Juliansyah Noor, 2009).

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Taylor mendefinisikan “analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis”. (Banu Ahmad Saebani, 2009) menggunakan beberapa teknik Analisis data secara sistematis dilakukan dengan tiga langkah secara bersamaan, yaitu :

a. Reduksi kata

Reduksi kata yaitu data yang sudah terkumpul kemudian dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting diberi tema atau polanya.

b. Display data

Display data yaitu usaha untuk membuat berbagai macam matriks, grafik, network, dan charts sebagai gambaran dari keseluruhan data. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Mengambil kesimpulan dan verifikasi yaitu menarik kesimpulan dari data-data yang sudah didapatkan. Dalam hal ini peneliti bisa menggunakan metode deduktif atau metode induktif.

Mengingat penelitian ini hanya mengumpulkan data-data kualitatif maka penulis menggunakan analisis dan logika yang berlandaskan analisis induktif. Metode induktif adalah jalan berfikir dengan mengambil kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus sebagaimana yang dijelaskan. Metode induktif adalah cara berfikir yang berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus atau peristiwa yang kongkrit untuk ditelaah secara umum.

7. Validitas Data

Untuk memperoleh keabsahan dari temuan-temuan dan informasi dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik validitas yaitu:

a. Triangulasi

Peneliti menggunakan metode triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan:

- 1) Hasil wawancara dengan hasil observasi,
- 2) Apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,
- 3) Apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,
- 4) Keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan,
- 5) Hasil wawancara dengan isi suatu dokumen. Hal ini dilakukan peneliti agar hasil penelitian tidak bertolak belakang dengan fakta dan realitas. (Lexi J.Meleong, 2014).

b. Memperpanjang kehadiran peneliti di lapangan

Teknik ini digunakan peneliti jika dalam jangka waktu penelitian yang ditentukan, peneliti tidak memperoleh data yang cukup sehingga memungkinkan untuk melakukan perpanjangan waktu penelitian. Teknik digunakan peneliti dengan tujuan semakin lama peneliti di lapangan, maka akan semakin banyak pula data yang diperoleh sehingga keabsahan dan kreadibilitas data yang diharapkan dapat mendekati kebenaran. (Burhan Bungin, 2010).

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Pemahaman Masyarakat Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah di Lembaga Keuangan syariah (studi kasus BMT Al-Hidayah Kotaraja Kecamatan Sikur)

BMT Al-Hidayah adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah bukan hanya prinsip syariah saja tetapi juga berprinsip tolong menolong. BMT Al- Hidayah bertujuan untuk membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya dalam pemberdayaan ekonomi umat dengan pembinaan system perekonomian yang baik dan menggunakan pola syariah, diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraannya, namun juga dapat menciptakan kondisi masyarakat yang religius, adil dan makmur. Sebagai lembaga keuangan non bank, BMT Al-Hidayah melakukan prinsip kerjanya secara konsisten

dengan mengacu kepada ketentuan-ketentuan syariah. Dalam menjalankan prinsip kerjanya BMT Al-Hidayah mempunyai prinsip kerjanya sebagai berikut:

1. Pemberdayaan

BMT Al-Hidayah adalah lembaga keuangan mikro syariah yang selalu mentransfer ilmu kewirausahaan lewat pendamping manajemen, pengembangan sumberdaya insani dan teknologi tepat guna, kerjasama bidang finansial dan pemasaran, sehingga mampu memberdayakan wirausaha baru yang siap menghadapi persaingan dan perubahan pasar.

2. Keadilan

Sebagai intermediary institution, BMT Al-Hidayah menerapkan azas kesepakatan, keadilan, kesetaraan dan kemitraan, baik antara lembaga dan anggota maupun antar sesama anggota dalam menerapkan bagi hasil usaha.

3. Pembebasan

Sebagai lembaga keuangan mikro syariah, BMT Al-Hidayah yang berasaskan ahlul Sebagai lembaga keuangan mikro syariah, BMT Al-Hidayah yang berasaskan ahlul karimah dan kerahmatan, melalui produk-produknya. Konsep dasar operasional BMT Al-hidayah memiliki tiga prinsip yang terdiri dari: pertama, sistem bagi hasil, kedua sistem jual beli dan ketiga sistem kebajikan (Al-Qardh). Sistem bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Sistem jual beli dengan margin keuntungan merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli dimana BMT akan menyediakan barang yang dibutuhkan oleh nasabah kemudian BMT akan menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan bagi BMT. Sementara sistem kebajikan (Al-qardh) yaitu BMT memberikan modal kepada nasabah yang kurang mampu kemudian nasabah tersebut hanya mengembalikan pokoknya saja kepada BMT.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan didalam penelitian ini, masyarakat pada umumnya paham mengenai lembaga keuangan syariah, meskipun dalam tingkatan terendah. Karena masyarakat mengetahui dari apa yang telah dipelajarinya. Masyarakat hanya memahami bahwa lembaga keuangan syariah itu hanya sebatas pada prinsip yang melarang riba dan menggunakan sistem bagi hasil. Disamping itu juga masyarakat masih banyak yang belum memahami tentang lembaga keuangan syariah Begitupun juga dengan pemahaman masyarakat mengenai produk yang ada didalam lembaga keuangan syariah tersebut, masyarakat masih banyak yang belum memahami produk yang ada, begitupun juga dengan pemahaman masyarakat mengenai operasional lembaga keuangan syariah yang mana masyarakat cenderung menyamakan dengan lembaga keuangan konvensional.

Meskipun sebagian besar dari masyarakat yang telah menjadi nasabah di BMT Al-Hidayah sudah memahami mengenai BMT tapi ada juga yang masih belum memahami. Pemahaman ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dari faktor internal, kebanyakan dari masyarakat mempunyai fisik yang sehat, terutama indera mata dan telinga karena kedua indera tersebut merupakan prantara seseorang memulai memahami sesuatu. Sedangkan dari faktor

external masyarakat mempunyai perbedaan. Baik dari faktor pendidikan, ekonomi, media massa, hubungan sosial dan pengalaman.

Dalam memberikan pemahaman tentang lembaga keuangan syariah kepada masyarakat BMT Al-Hidayah melakukan dengan cara langsung mendatangi dan menawarkan secara langsung kepada masyarakat produk-produk yang ada di BMT sekaligus menjelaskan tentang perbedaannya dengan lembaga keuangan konvensional. Terutama dalam hal prinsip syariah yang digunakan dalam BMT Al-Hidayah. Dengan kemudahan yang diberikan pihak BMT Al-Hidayah dalam melayani nasabah/anggotanya baik anggota/nasabah yang menyimpan uangnya ataupun yang melakukan pembiayaan di BMT Al-Hidayah membuat nasabah/anggota merasa sangat terbantu dan merasakan nyaman untuk menyimpan ataupun melakukan pembiayaan di BMT Al-Hidayah. Disamping itu pihak BMT Al-Hidayah juga memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat sehingga hal tersebut menimbulkan kepercayaan masyarakat. Sehingga hal tersebut membuat masyarakat tertarik untuk menabung ataupun melakukan pembiayaan di BMT Al-Hidayah.

Tinjauan Ekonomi Syariah Dalam Pengambilan Keputusan Menjadi Nasabah di Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus di BMT Al-Hidayah)

Pada umumnya masyarakat memahami tentang lembaga keuangan syariah meskipun dalam tingkatan yang terendah. Dalam pengambilan keputusan untuk menjadi nasabah/anggota di BMT Al-Hidayah ada beberapa pertimbangan yang menyebabkan masyarakat memilih lembaga keuangan syariah seperti BMT Adapun faktor-faktor lain atau pertimbangan-pertimbangan lain selain pemahaman masyarakat dalam memilih lembaga keuangan syariah antara lain: 1. Pertimbangan masyarakat yang sudah menjadi anggota/nasabah pada lembaga keuangan syariah di BMT Al Hidayah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan informan, dalam memilih lembaga keuangan syariah masyarakat mempunyai pertimbangan-pertimbangan antara lain:

- a. Kemudahan yang diberikan lembaga keuangan syariah seperti BMT Al-Hidayah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu informan mengatakan bahwa BMT Al-Hidayah itu sangat membantu masyarakat kecil, mempermudah dalam menyimpan ataupun menarik kembali dana yang ada di BMT. Ini sesuai dengan salah satu prinsip yang ada dalam lembaga keuangan syariah itu yaitu prinsip tolong menolong yang merupakan prinsip saling membantu sesama dalam meningkatkan taraf hidup melalui mekanisme kerja sama ekonomi dan bisnis. Hal ini sesuai dengan anjuran Al-Qu'ran Surat Al-Maidah ayat 2 yaitu "Dan tolong menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan taqwa serta janganlah bertolong menolong dalam berbuat keji dan permusuhan"

- b. Pelayanan ekstra yang diberikan oleh BMT Al-Hidayah

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus BMT, mengatakan bahwa Dalam memberikan pelayanan kepada nasabah/anggota, BMT Al-Hidayah mempunyai cara yaitu dengan cara mendatangi dan menawarkan secara langsung

kepada masyarakat mengenai prinsip maupun produk yang ada di BMT sekaligus menjelaskan tentang perbedaannya dengan lembaga keuangan konvensional. Dan berusaha melakukan pelayanan terbaik kepada masyarakat sehingga hal tersebut menimbulkan kepercayaan kepada masyarakat untuk menyimpan dananya di BMT AlHidayah merasa nyaman dan merasa tenang. Rasa percaya (amanah) ini merupakan landasan bisnis yang kuat. Tanpa adanya rasa percaya dari mitra bisnis, konsumen dan masyarakat sekitar, dapat dipastikan bisnis perdagangan apapun baik itu berupa jasa atau barang akan mengalami kegagalan. Itulah sebabnya kepercayaan dianggap sebagai motor penggerak utama suatu bisnis. Sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 27 yaitu: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Pertimbangan masyarakat yang belum menjadi nasabah/anggota pada lembaga keuangan syariah di BMT AlHidayah.

Karena masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai lembaga keuangan syariah membuat masyarakat tidak mengetahui tentang lembaga keuangan syariah sehingga mempengaruhi keputusan menjadi nasabah/anggota di lembaga keuangan syariah. Adapun pertimbangan lain yang menyebabkan masyarakat belum menjadi nasabah pada lembaga keuangan syariah adalah:

- a) Masyarakat mempunyai rekening di bank lain.

Sebagaimana yang dikatakan salah satu informan mengatakan bahwa sebenarnya masyarakat memahami tentang lembaga keuangan syariah dan juga tertarik tetapi ada faktor lain yang membuat masyarakat belum menggunakan lembaga keuangan syariah itu adalah salah satunya karena masyarakat mempunyai rekening atau tabungan di bank lain sehingga hal tersebut membuat masyarakat belum memutuskan untuk menggunakan jasa dari lembaga keuangan syariah.

- b) Masih kurangnya kepercayaan masyarakat akan terjaminnya keamanan dana yang tersimpan di lembaga keuangan syariah.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, masyarakat masih belum percaya kepada lembaga keuangan syariah, sebagaimana dikatakan salah satu informan mengatakan bahwa karena masih sedikitnya lembaga keuangan syariah dibandingkan lembaga keuangan konvensional membuat masyarakat ragu akan kemanan dana yang tersimpan di lembaga keuangan syariah, masyarakat khawatir ketika terjadi hal yang tidak diinginkan nantinya tidak ada jaminan kemanan dari lembaga keuangan syariah. Masih rendahnya besarnya pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah kepada calon nasabah dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional.

4. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu:

- 1) Masyarakat pada umumnya paham mengenai lembaga keuangan syariah, meskipun dalam tingkatan terendah. Karena masyarakat mengetahui dari apa yang telah dipelajarinya. Masyarakat hanya memahami bahwa lembaga keuangan syariah itu menggunakan prinsip yang melarang riba dan menggunakan sistem bagi hasil. Begitupun juga dengan pemahaman masyarakat mengenai produk yang ada didalam lembaga keuangan syariah tersebut, masyarakat masih banyak yang belum memahami produk yang ada, begitupun juga dengan pemahaman masyarakat mengenai operasional lembaga keuangan syariah yang mana masyarakat cenderung menyamakan dengan lembaga keuangan konvensional.
- 2) Sedangkan dalam pengambilan keputusan selain faktor pemahaman mengenai lembaga keuangan syariah, ada juga beberapa faktor yang membuat masyarakat menggunakan lembaga keuangan syariah adalah kemudahan yang diberikan oleh pengelola BMT dalam memberikan jasa serta pelayanan ekstra melayani nasabahnya. Dan masyarakat yang belum menjadi nasabah/anggota di lembaga keuangan syariah itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: masih kurangnya pemahaman, masyarakat juga mempunyai rekening di bank lain, dan menganggap lembaga keuangan syariah itu masih sama dengan lembaga keuangan konvensional sehingga hal tersebut membuat kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah. Sehingga sudah seharusnya pengelola/pengurus lembaga keuangan syariah lebih meningkatkan lagi sosialisasi kepada masyarakat agar semakin banyak masyarakat yang memahami mengenai lembaga keuangan syariah sehingga semakin banyak yang menggunakan lembaga keuangan syariah.

5. Daftar Pustaka

- Agustina, D. Y. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Sebagai Pendukung Implementasi Pembelajaran Berbasis Scientific Approach Pada Materi Jurnal Penyesuaian Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa Di SMK Negeri 1 Jombang. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1, 1–4.
- BSNP. (2014). Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran SMA/MA Komponen Kelayakan Kegrafikan. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). Pembelajaran Abad 21. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, D. R. (2012). Pengembangan Bahan Ajar E-Book Interaktif Materi Jurnal Khusus Akuntansi Perusahaan Dagang Berbasis Scientific Approach Sebagai Sumber Belajar Alternatif Kelas XI SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo Devita Rezalia Dewi Suci Rohayati Abstrak. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1, 0–216.
- Fadlillah, M. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/Mts, & SMA/MA. Yogyakarta: PT Ar-Ruzz Media.
- Firman, Baedhowi, & Murtini, W. (2018). Pengembangan Modul Pelajaran Ekonomi Berbasis Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6–11.
- Fitriani, I. (2019). Pengembangan E-Book Berbasis Android Dengan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Administrasi Pajak Kelas XII Akuntansi Di SMK Negeri 2 Buduran. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 7, 11–20.

- Hakim, L., Anwar, M. K., Kurniawan, R. Y., & Pahlevi, T. (2020). Integrating Sharia Economics Into The High School Economics Curriculum. *International Journal Of Instruction*, 13(4), 117–132. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1348a>
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haq, Z. U., & Kurniawan, R. Y. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Ekonomi Berbasis Problem Based Learning Dalam Bentuk Buku Saku Digital. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 9(1), 56–68.
- Herliana, O., & Kurniawan, R. Y. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Hots Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 47–51.
- Hodson, D. (1996). Laboratory Work As Scientific Method : Three Decades Of Confusion And Distortion. *Journal Of Curriculum Studies*, 28, 115–135.
- Koh, H. S., & Herring, S. C. (2016). Historical Insights For Ebook Design. *Library Hi Tech*.
- Meidita, A. C., & Susilowibowo, J. (2021). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Pengembangan Bahan Ajar E- Book Berbasis Flipbook Sebagai Pendukung Pembelajaran Administrasi Pajak Dengan Kompetensi Dasar Pph Pasal 21. 3(5), 2217–2231.
- Melina, I., Fitriyah, N., & Ghofur, M. A. (2021). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Pengembangan E-LKPD Berbasis Android Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik. 3(5), 1957–1970.
- Prakoso, A. F., Fitrayati, D., & Dewi, R. M. (2018). Scientific Approach With Problem Posing Integrated In Introductory Microeconomics Theory, Whether Work? *International Journal Of Educational Research Review*, 3(4), 1–10. <https://doi.org/10.26740/jepk.v6n1.p105-114>
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Pratiwi, A. Z. (2019). Pengembangan Bahan Ajar E-Book Interaktif Pendekatan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI AKL SMK Negeri 1 Lamongan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 7, 145–151.
- Rahmawati, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar E-Book Pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga Berbasis Kontekstual Untuk SMK. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 7, 383–391.
- Raihan, S., Haryono, & Ahmadi, F. (2018). Development Of Scientific Learning E-Book Using 3D Pageflip Professional Program. *Innovative Journal Of Curriculum And Educational Technology*, 7(1), 7–14.
- Riduwan. (2016). *Skal Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian (III)*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, T. N. B., Siswandari, & Sawiji, H. (2018). The Effectiveness Of Ebook Versus Printed Books In The Rural Schools In Indonesia At The Modern Learning Era. *International Journal Of Educational Research Review*, 3(4), 77–84. <https://doi.org/10.24331/ijere.453512>
- Setyowati, R. D., Albab, I. U., & Tsalatsa, A. N. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Dengan Scientific Approach Melalui Mobile Learning System Mata Kuliah Aljabar. 8(2), 48–63.
- Sihotang, C., & Sibuea, A. M. (2015). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kontekstual Dengan Tema “Sehat Itu Penting.” *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 2, 169–179.
- Soedijarto. (2008). *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sufiyah, L., & Sumarsono, H. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Modul Elektronik Interaktif Pada Mata Pelajaran Ekonomi Untuk Kelas X Lintas Minat Ekonomi SMA Laboratorium UM Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8, 64–74.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). Instructional Development For Training Teachers Of Exceptional Children: A Sourcebook. *Journal Of School Psychology*, 14(1), 75. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(76\)90066-2](https://doi.org/10.1016/0022-4405(76)90066-2)
- Varelas, M. A, & Ford, M. (2008). The Scientific Method And Scientific Inquiry: Tensions In Teaching And Learning. *Wiley Interscience*, 29–47. <https://doi.org/10.1002/Sce.20366>
- Wibowo, E., & Pratiwi, D. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Aplikasi Kvisoft Flipbook Maker Materi Himpunan. *Jurnal Matematika*, 1(2). <https://doi.org/10.24042/Djm.V1i2.2279>